



Seeking Knowledge in the Time of Covid-19: A Review of the Prophet's Hadith

Menuntut Ilmu di Masa Covid-19: Sebuah Tinjauan Hadis Nabi

Farhan Fahrurozi¹, Taufik Rahman²

Jurusan Ilmu Hadis, Fakultas Ushuluddin

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

farhanfahrurozi825746@gmail.com¹, rahmantaufik.uin@gmail.com²

Abstract

This study aims to discuss the hadith about the obligation to study at all times and under any circumstances and conditions, including during the Covid-19 pandemic. The research method uses a qualitative type through library research by applying the syarah hadith method associated with the Covid-19 situation and condition. The discussion of this research includes the terminology of studying, the syarah of hadith about studying, and studying in the Covid-19 era in understanding hadith. This study concludes that the hadith emphasizes the obligation to study at all times and in any situation and condition, not least during the Covid-19 pandemic by complying with health protocols and it is an obligation for scientists to find a cure for Covid-19 infection.

Keywords: Hadith, Seeking knowledge, Syarah

Abstrak

Penelitian ini bertujuan membahas hadis tentang kewajiban menuntut ilmu di sepanjang masa dan dalam situasi serta kondisi apapun, termasuk pada masa pademi Covid-19. Metode penelitian menggunakan jenis kualitatif melalui studi pustaka dengan menerapkan metode syarah hadis dihubungkan dengan situasi dan kondisi Covid-19. Pembahasan penelitian ini meliputi terminologi menuntut ilmu, syarah hadis tentang menuntut ilmu, dan menuntut ilmu di masa Covid-19 dalam pemahaman hadis. Penelitian ini menyimpulkan bahwa hadis sangat menekankan tentang kewajiban menuntut ilmu di sepanjang masa dan dalam situasi serta kondisi apapun, tidak terkecuali pada masa pademi Covid-19 dengan mematuhi protokol kesehatan serta menjadi



kewajiban bagi para ilmuwan untuk menemukan obat infeksi Covid-19.

Kata Kunci: Hadis, Menuntut ilmu, Syarah

Pendahuluan

Belajar tidak boleh mengenal pantangan meski di masa Covid-19. Belajar atau menuntut ilmu merupakan hal yang sangat penting untuk mewujudkan kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat. Tanpa ilmu, manusia tidak dapat melakukan segala hal. Untuk mencari nafkah perlu ilmu, beribadah juga perlu ilmu, bahkan makan dan minum pun perlu ilmu. Dengan demikian belajar merupakan sebuah kemestian yang tidak dapat ditolak apalagi terkait dengan kewajiban seorang sebagai hamba Allah Swt. Jika seorang tidak mengetahui kewajibannya sebagai hamba bagaimana bisa dia dapat memperoleh keselamatan di dunia dan akhirat. Dalam Islam sendiri menuntut ilmu bukan hanya sekedar imbauan belaka, tapi sudah dijadikan kewajiban bagi setiap umat manusia. Hal ini terbukti begitu banyaknya perintah yang terdapat dalam Al-Qur'an ataupun hadits yang membahas tentang menuntut ilmu, penting penguasaan ilmu serta berbagai hal yang mengarah kepada kewajiban mencari ilmu (Nugroho, 2005). Di samping itu, timbul pula proses belajar mengajar sebagai konsekuensi menjalankan perintah Rasulullah Saw. Dalam kenyataan sejarah perkembangan Islam, proses belajar-mengajar itu menimbulkan perkembangan ilmu, yang lama maupun baru, dalam berbagai cabangnya. Ilmu telah menjadi tenaga pendorong perubahan dan perkembangan masyarakat. Hal itu terjadi karena ilmu telah menjadi suatu kebudayaan. Dan sebagai unsur kebudayaan, ilmu mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam masyarakat kaum muslimin (Al-Qur'an, 1997). Meskipun masa pandemic Covid-19 tengah berlangsung, namun menuntut ilmu tetap merupakan kewajiban bagi umat Islam.

Sejumlah peneliti telah melakukan pembahasan terkait dengan keutamaan menuntut ilmu. Antara lain Jumanta Hamdayana (2016) Judul "Kewajiban Belajar dalam Tinjauan Hadits Rasulullah SAW." Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan atau mengumpulkan data pustaka tentang kewajiban belajar. Belajar secara umum adalah usaha atau suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar supaya mengetahui atau dapat melakukan sesuatu. Hasil kegiatan belajar adalah perubahan diri, dari keadaan tidak tahu menjadi tahu, dari tidak melaksanakan sesuatu menjadi melaksanakan sesuatu, dari tidak mampu melakukan sesuatu menjadi mampu melakukan sesuatu. Selain itu belajar merupakan suatu proses yang akan mengakibatkan perubahan dalam diri individu yang belajar



(Hamdayana, 2016). M. Hidayat Ginanjar (2017) Judul “Pembelajaran Akidah Akhlak dan Korelasinya dengan Peningkatan Akhlak Al-Karimah Peserta Didik.” Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan atau mengumpulkan data pustaka tentang kewajiban menuntut ilmu. Adab merupakan salah satu cerminan keberhasilan pendidikan dan pengajaran yang mulai tergeser sedikit demi sedikit akibat yang disebabkan oleh beberapa faktor. Di antaranya yakni rendahnya pemahaman peserta didik dalam memahami urgensi pendidikan adab dan faktor salahnya pergaulan (Ginanjar, 2017). Nurtadho (2016) “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Kitab Ta’lim Al-Muta’alim Karya Al-Zarnuji.” Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan atau mengumpulkan data pustaka tentang kewajiban menuntut ilmu. Penelitian ini menegaskan jika etika murid kepada gurunya salah satunya dengan tidak berjalan di depan guru. Sebab ridho guru turut memengaruhi keberkahan ilmu yang didapatkan. Menghormati guru adalah keharusan yang tidak dapat ditawar dan tanpa itu, pendidikan tidak akan berjalan sesuai dengan koridornya (Nurtadho, 2016). Toha Machsun (2016) “Pendidikan Adab, Kunci Sukses Pendidikan.” El-Banat: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan atau mengumpulkan data pustaka tentang kewajiban menuntut ilmu. Menurut penelitian ini orang beradab adalah yang dapat memahami dan meletakkan sesuatu pada tempatnya, sesuai dengan harkat dan martabat yang ditentukan oleh Allah SWT. Oleh sebab itu, penting kiranya bagi penuntut ilmu untuk dapat menyeimbangkan keilmuan dan adab terhadap pendidik maupun teman sejawat, demi menciptakan generasi bangsa yang tidak hanya terampil dan cakap dalam segi ilmu pengetahuan, namun juga memiliki pengaruh besar akan manfaat yang dihasilkan kepada masyarakat. Teori mengenai adab telah disusun sedemikian rupa oleh banyak ilmuwan sejak zaman klasik hingga millennial. Hal tersebut dilakukan tidak lain untuk menjaga dan menjauhkan penuntut ilmu dari hal-hal yang melanggar norma dan syariat (Machsun, 2016).

Kerangka berpikir penelitian ini disusun berdasarkan hasil-hasil penelitian terdahulu untuk mendukung temuan sebelumnya. Kerangka berpikir penelitian ini memandang perlu menegaskan kembali tentang wajib menuntut ilmu. Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Mardianto., 2014). Belajar itu bertujuan untuk mengadakan perubahan. Jelasnya belajar dapat didefinisikan sebagai suatu usaha untuk kegiatan yang bertujuan untuk mengadakan perubahan di dalam diri seseorang mencakup perubahan tingkah laku, sikap, kebiasaan, ilmu pengetahuan, keterampilan dan sebagainya. Selain itu belajar merupakan



salah satu langkah positif untuk mengembangkan potensi dan kemampuannya (Mardianto., 2014). Secara umum, belajar dapat diartikan sebagai proses transfer yang ditandai oleh adanya perubahan pengetahuan, tingkah laku dan kemampuan seseorang yang relatif tetap sebagai hasil dari latihan dan pengalaman yang terjadi melalui aktifitas mental yang bersifat aktif, konstruktif, kumulatif dan berorientasi pada tujuan (Mu'thi, 1998). Belajar secara umum adalah usaha atau suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar supaya mengetahui atau dapat melakukan sesuatu. Hasil kegiatan belajar adalah perubahan diri, dari keadaan tidak tahu menjadi tahu, dari tidak melaksanakan sesuatu menjadi melaksanakan sesuatu, dari tidak mampu melakukan sesuatu menjadi mampu melakukan sesuatu. Selain itu belajar merupakan suatu proses yang akan mengakibatkan perubahan dalam diri individu yang belajar (Hamdayana, 2016). Sejalan dengan ini, orang beradab dipahami sebagai orang yang dapat memahami dan meletakkan sesuatu pada tempatnya, sesuai dengan harkat dan martabat yang ditentukan oleh Allah Swt. Oleh sebab itu, penting kiranya bagi penuntut ilmu untuk dapat menyeimbangkan keilmuan dan adab terhadap pendidik maupun teman sejawat, demi menciptakan generasi bangsa yang tidak hanya terampil dan cakap dalam segi ilmu pengetahuan, namun juga memiliki pengaruh besar akan manfaat yang dihasilkan kepada masyarakat (Machsun, 2016). Hal tersebut dilakukan tidak lain untuk menjaga dan menjauhkan penuntut ilmu dari hal-hal yang melanggar norma dan syariat. Menjadi muslim yang baik sangatlah sulit. Terbukti dengan adanya kemerosotan adab yang tidak sesuai dengan ajaran Islam (Ginancar, 2017). Terlebih lagi yang demikian ini melanda pada kalangan generasi muda harapan masa depan bangsa dan sangat ironis lagi hal ini melanda para siswa atau pelajar yang mengenyam pendidikan di lembaga-lembaga formal dimana nilai-nilai akhlak karimah sudah sering ditinggalkan (Ginancar, 2017). Oleh karena itu, menuntut ilmu dalam kondisi Covid-19 tetap sangat penting.

Berdasarkan paparan di atas, penelitian ini berusaha menyusun formula penelitian (Darmalaksan, 2020), yaitu rumusan masalah atau hipotesis, pertanyaan penelitian, dan tujuan penelitian. Rumusan masalah atau hipotesis penelitian ini adalah terdapat hadis tentang wajibnya menuntut ilmu. Pertanyaan penelitian ini secara terperinci, yakni bagaimana adab untuk menuntut ilmu, bagaimana proses menuntut ilmu menurut hadis Nabi Saw, dan bagaimana menuntut ilmu di era modern menurut pemahaman hadis. Penelitian ini bertujuan untuk membahas syarah hadis tentang wajibnya menuntut ilmu. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kegunaan khususnya bagi pengayaan khazanah Islam.

Metode Penelitian



Penelitian ini merupakan jenis kualitatif dengan menerapkan studi pustaka (Darmalaksan, 2020). Penelitian dilaksanakan dengan menghimpun sumber-sumber kepustakaan, baik primer maupun sekunder. Setelah terhimpun, sumber-sumber kepustakaan dikategorikan sesuai pertanyaan penelitian (Darmalaksan, 2020). Data sumber kepustakaan yang telah dikategorisasi kemudian ditampilkan sebagai temuan penelitian (Darmalaksan, 2020). Selanjutnya, data tersebut diabstraksikan secara apa adanya sehingga terbentuk menjadi fakta penelitian. Penulis melakukan interpretasi terhadap fakta penelitian tersebut untuk menghasilkan informasi atau pengetahuan. Penelitian ini menerapkan metode syarah (Darmalaksan, 2020).

Selanjutnya adalah langkah kritik praktis, yaitu mengkaitkan makna hadis yang diperoleh dari proses generalisasi ke dalam realitas kehidupan sekarang, sehingga memiliki makna praktis bagi problematika hukum dan kemasyarakatan sekarang (Mu'thi, 1998). Memahami hadis tentang menuntut ilmu dalam konteks kekinian dapat dibahasakan ke dalam proses belajar.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian dan pembahasan di bawah ini:

1. Menuntut Ilmu

Pengertian ilmu adalah akumulasi pengetahuan yang berasal dari pengamatan panca indera, dari pengalaman yang disebut dengan pengetahuan empirik. Ilmu juga dapat berawal dari cara berfikir manusia dengan menggunakan rasio, ilmu tersebut disebut dengan ilmu rasional (Beni dan Abdul, 2012). Menurut K.H Ahmad Rifai menuntut ilmu dengan memberikan pengetahuan kepada orang yang bodoh, dan mengingatkan orang yang 'alim fasiq yang lalai, dan mengingatkan pada orang yang lalai dalam menjalankan perintah Allah Swt (Rifa'i, 1984).

Islam mewajibkan pemeluknya agar menjadi orang yang berilmu, berpengetahuan, mengetahui segala kemashlahatan dan jalan kemanfaatan, menyelami hakikat alam, dapat meninjau dan menganalisa segala pengalaman yang didapati oleh umat yang lalu, baik yang berhubungan dengan aqidah dan ibadah, baik yang berhubungan dengan soal-soal keduniaan dan segala kebutuhan hidup. Jika kita menuntut ilmu dengan ridha Allah Swt, akan tetapi ilmu tersebut tidak dipelajari, tidak diamalkan namun hanya untuk tujuan mencari kesenangan duniawi (nikmat dunia), maka Allah tidak akan memberikan surga, bahkan harumnya surga pun tidak akan tercium. Maka marilah kita menuntut ilmu karena Allah, dan kita pelajari ilmu yang kita peroleh karena Allah sebagai bekal hidup kita di dunia dan di akhirat. Hukum wajibnya perintah menuntut ilmu itu fardhu'ain dan



adakalanya fardhu kifayah (Nawawi, 1999). Sedang ilmu yang fardhu kifayah hukum mempelajarinya, ialah ilmu-ilmu yang hanya menjadi pelengkap, misalnya ilmu tafsir, ilmu hadits dan sebagainya. Ilmu yang fardhu 'ain dipelajari oleh mukallaf yaitu yang perlu diketahui untuk meluruskan aqidah yang wajib dipercayai oleh seluruh muslimin, dan yang perlu diketahui untuk melaksanakan pekerjaan-pekerjaan yang difardhukan atasnya, seperti shalat, puasa, zakat dan haji (Nawawi, 1999).

Para ulama menjelaskan defenisi ilmu di antaranya ilmu menurut Imam Râgib dalam buku *Mufardât Al-Qur'an* mengetahui sesuatu berdasarkan hakikatnya yang sebenarnya. Ahli ilmu logika mengetakan bahwa ilmu adalah mengetahui zat atau hakikat sesuatu atau yang dikenal dengan taşawwur, yakni menjustifikasi atas sesuatu dengan keberadaan sesuatu atau menafikannya atau yang dikenal oleh ahli logika dengan istilah Taşdiq (Al-Qardâwi, 2006). Tujuan pendidikan islam yaitu terbentuknya manusia yang baik, yang memiliki ilmu, akhlak dan ketrampilan guna melaksanakan tugas pengabdian kepada Allah Swt dalam rangka melaksanakan sebagai realisasi keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Swt (Wahyudi, 2006, p. 62).

Bagian dari keutamaan mencari ilmu adalah pelajarilah ilmu karena mempelajari ilmu menambah rasa takut kepada Allah Swt, mancarnya merupakan ibadah, mengingatkannya sebagai tasbih, mendalaminya merupakan jihad, mengingatkan pada orang yang sudah mengerti (taqarub), mengajarkannya pada orang yang belum mengerti adalah shadaqah (Al-Jufri, 2014).

Keutamaan yang lain disebutkan pula dalam hadis:

من خرج في طلب العلم فهو في سبيل اهلا حتى يرجع
(رواه الترمذ)

“Barang siapa yang keluar dari rumahnya, dalam rangka menuntut ilmu, maka ia termasuk fisabilillah hingga ia pulang ke rumahnya” (H.R Tirmidzi).

من سلك طريقا يلتمس فيه علما سهل هلل الله له حتير جع
(رواه مسلم)

“Barang siapa yang meniti jalan untuk menuntut ilmu, maka akan akan memudahkan jalanya menuju surga.”

Pada dasarnya menuntut ilmu sangat penting, karena ilmu merupakan cahaya dalam kehidupan. Ketika seseorang berilmu maka di situlah letak pengetahuan, orang dapat membedakan mana yang halal dan haram, mana yang bathil dan haq (Al-Gazâli, 1989).



Mencari ilmu itu wajib hukumnya, terlebih ilmu agama karena ilmu agama dapat menghantarkan pemiliknya kepada kebahagiaan di dunia dan akhirat. Orang yang mencari ilmu dido'akan oleh semua malaikat sehingga digambarkan dalam hadis di atas bahwa mereka mengangkat sayapnya pada orang-orang yang sedang menuntut ilmu, karena mereka ridha terhadapnya. Dalam hadis lain disebutkan pula bahwa orang-orang yang mencari ilmu itu didoakan oleh semua makhluk yang hidup hingga ikan-ikan yang ada di laut pun ikut mendoakannya (Al-Hasyimi, 1987).

2. Hadis tentang Menuntut Ilmu

Ketika dilakukan penelitian hadis, hal yang sering dan selalu dilakukan oleh peneliti hadis adalah melakukan pendekatan dalam pengkajiannya. Pendekatan terhadap penelitian hadis saat ini mengalami perubahan ke arah yang lebih positif dan ketat. Di antaranya adalah kajian penelitian yang tidak hanya menggunakan jalur sanad (karena dianggap sudah final dengan kodifikasi atau tadwin hadis oleh ulama-ulama ahli hadis seperti Imam Bukhori, Imam Muslim, Imam Nasa'i, Imam Abu Dawud, Imam Turmudzi, Imam Ibnu Majjah dan sebagainya. Namun dalam kajian kontemporer saat ini, perkembangan penelitian hadis, sudah memulai melalui pendekatan yang lebih terfokus pada jalur matan, direformulasi sesuai dengan konteks kekinian (Ismail, 1994).

أطلب العلم ولو بالصين , فَإِن طلب العلم فريضة على كل مسلم , أَن المألكة تضع أجنحتها لطلب العلم رضاً بما يطلب
(رواه ابن عبد البر)

“Carilah ilmu sekalipun ke negeri Cina, karena sesungguhnya mencari ilmu adalah wajib atas setia muslim. Sesungguhnya para Malaikat menanggungkan sayapnya kepada orang yang mencari ilmu karena ridha terhadap amal perbuatan itu.”

Cina dalam hadis ini menunjukkan pengertian negeri terjauh, hadis ini merupakan bukti sejarah bahwa bangsa Arab pada saat itu telah mengenal negeri Cina. Demikian pula sebaliknya, orang-orang Cina pun telah mengenal negeri Arab. Atau makna yang dimaksud ialah mencari ilmu yang berkaitan dengan maslahat orang banyak karena sejak zaman dahulu di negeri Cina terkenal sebagai negeri pembuat kertas dan lain-lain yang tidak dapat dibuat di negeri Arab. Berdasarkan pengertian ini maka makna yang dimaksud adalah carilah ilmu apapun yang bermanfaat bagi kepentingan orang banyak (Al-Hasyimi, 1987).

Selanjutnya, amal menjadi ma`mum kepada ilmu. Tidak sah amal tanpa ilmu:



**Gunung Djati Conference Series, Volume 4 (2021)
Proceedings The 1st Conference on Ushuluddin Studies**

ISSN: 2774-6585

Website: <https://conferences.uinsgd.ac.id/gdcs>

وَإِنَّ فَضْلَ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ وَإِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ
وَإِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُورَثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا وَرَثُوا الْعِلْمَ فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحِطِّ وَافِرٍ

“Keutamaan orang berilmu di atas ahli ibadah bagaikan keutamaan bulan purnama atas seluruh bintang-bintang. Sesungguhnya ulama itu adalah pewaris para Nabi. Para Nabi tidaklah mewariskan dirham dan dinar, akan tetapi mereka mewarisi ilmu. Maka barang siapa yang mengambilnya, sungguh dia telah mengambil keberuntungan yang besar” (HR. Abu Dawud. Dinilai sahih oleh Syaikh Albani dalam Shahih wa Dha’if Sunan Abu Dawud No. 3641).

Al-Baihaqi menjelaskan mengenai hadis ini dalam kitab al-Madkhali bahwasanya Allah SWT. berkehendak mengajarkan ilmu yang tidak boleh tidak diketahui oleh setiap hamba yang baligh dan berakal atau ilmu yang dia butuhkan yang berkenaan dengan kewajibannya sebagai hamba Allah Swt. atau ilmu ini wajib dipelajarinya sehingga cukup baginya untuk menjalankan kewajibannya. Ibnu Mubârak menjelaskan makna dari hadis ini bahwa ketika seorang dihadapkan dengan masalah-masalah agama ia mesti mengetahuinya dan bertanya tentangnya. Sedangkan Al-Baiqâwi menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan ilmu di sini adalah ilmu yang mesti bagi hamba seperti mengetahui Maha Pencipta, ilmu mengenai keesaan Allah, ilmu mengenai kerasulan Muhammad Saw, ilmu mengenai tata cara shalat karena mempelajari semua ini adalah farḍu `ain. An-Nawawi menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan ilmu di sini adalah ilmu yang jika si hamba tidak mengetahuinya maka dia tidak dapat dima`afkan atau tidak ada alasan baginya untuk tidak mengetahuinya.

Abu Hafṣ As-Suhrawardi menjelaskan bahwa ilmu yang dimaksud di sini adalah ilmu mengenai ikhlas yang diperintahkan Allah Swt juga ilmu mengenai syahwat-syahwat nafsu yang merusak bangunan keikhlasan yang juga diperintahkan untuk mempelajarinya maka ilmu mengenai ini fardhu a`in. Begitu juga ilmu mengenai bisikan-bisikan hati dan rinciannya yang dengannya dapat dibedakan mana ilham dari malaikat dan mana bisikan setan. Begitu juga ilmu yang berkenaan dengan halal dimana memakan yang halal adalah wajib begitu juga ilmu jual beli, nikah, cerai jika ia ingin menikah. Begitu juga ilmu berkenaan lima hal yang farḍu yang menjadi pondasi dasar Islam. Begitu juga menuntut ilmu tauhid dengan dalil akal dan naqli. Begitu juga ilmu batin yang menambahkan keyakinan bagi hamba diperoleh dengan banyak bergaul dengan orang saleh, orang yang zuhud, orang-orang yang dekat dengan Allah Swt. Merekalah yang menjadi pewaris ilmu para Nabi. Adapun yang dimaksud dengan “bagi setiap muslim” adalah menuntut ilmu wajib bagi setiap hamba yang dibebani hukum sehingga anak bayi, orang gila



tidak diwajibkan. Muslim di sini bermakna umum mencakup laki-laki dan wanita.

Sejalan dengan hal di atas, perlu dikemukakan mengenai adab atau etika. Etika adalah suatu cabang filsafat yang membicarakan tentang perilaku manusia. Ketika dihubungkan dengan Islam, maka muncul pertanyaan mendasar, adakah sesungguhnya yang disebut sebagai etika Islam itu? Abdul Haq Anshari dalam *Islamic Ethics: Concepts and Prospects*, meyakini bahwa sesungguhnya etika Islam sebagai sebuah disiplin ilmu atau subyek keilmuan yang mandiri tidak pernah ada pada hari ini (Sudarsono, 1997). Menurutnya kita tidak pernah menjumpai karya-karya yang mendefinisikan konsepnya, menggambarkan isu-isunya dan mendiskusikan pemasalahannya. Apa yang kita temukan justru diskusi yang dilakukan oleh berbagai kalangan penulis, dari kelompok filosof, teolog, ahli hukum Islam, sufi dan teoretisi ekonomi dan politik di bidang mereka masing-masing tentang berbagai isu, baik yang merupakan bagian dari keilmuan mereka atau relevan dengan etika Islam (Sudarsono, 1997).

Selain etika, pendidikan sangatlah perlu bagi anak agar anak mampu tumbuh dan berkembang dengan baik, rohani maupun jasmaninya. Oleh sebab itu, sebagai orang tua harus memilih pendidikan yang terbaik untuk anaknya sejak dini, mampu memilih tempat pendidikan yang terbaik yaitu pendidikan yang berkualitas, terutama pendidikan yang berbau agama, karena pendidikan terdasar untuk anak adalah pendidikan keimanannya. Sebagaimana firman Allah Swt QS. Ali Imran: 110.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah” (QS. Ali Imran ayat 110).

As-Sakhâwi berkata dalam buku *Al-Maqâsid* banyak pengarang buku melampirkan kata muslimah di belakang hadis ini namun tidak ada riwayat yang menjelaskan mengenai penggunaan lafal muslimah. At-Şibbi menjelaskan bahwa setiap muslim memiliki persiapan yang berbeda untuk menerima ilmu. Oleh sebab itu, ilmu itu harus diberikan kepada orang yang memang sudah siap menerimanya. Jika tidak dilakukan seperti ini sama artinya dengan mengalungkan permata yang indah kepada hewan yang paling hina sebagai sindiran bagi perilaku ini. Dengan demikian wajiblah bagi setiap orang menuntut ilmu yang sesuai dengan kesiapannya dan sesuai dengan tingkatannya setelah ia menimba ilmu berkenaan dengan ilmu-ilmu umum yang fardhu baginya. Seorang alim juga hendaklah mengajarkan



kepada murid ilmu yang memang sesuai untuk disampaikan kepadanya dengan mempertimbangkan kesiapannya dan kemampuannya. Ashuyūti menjelaskan bahwa Muhyiddin An-Nawawi ditanya mengenai hadis ini, beliau menjawab bahwa hadis ini adalah *ḍaʿif* sanadnya meskipun maknanya sahih. Namun muridnya Jamāluddin Al-Mizzi menyatakan bahwa hadis ini diriwayatkan dari berbagai macam sanad sehingga sampai kepada tingkatan hasan bahkan ia berkata saya melihat adalah 50 sanad yang meriwayatkan mengenai hal ini (Ashuyuti).

Seorang penuntut ilmu harus menjaga diri dari akhlak-akhlak yang tercela. Sebab akhlak yang tercela atau yang buruk itu ibarat anjing (Imam Az-Zarnuji, 2019). Alangkah hinanya jika disebut anjing karena merupakan hewan yang haram jadi sangatlah penting adab sebelum ilmu, terutama yang harus dijauhi yaitu sikap sombong karena dengan kesombongan ilmu tidak bisa diraih. Maka haruslah orang tua cerdas dalam mendidik dan memilih pendidikan untuk anak.

Al-Ghazali dan Al-Zarnuji adalah dua tokoh yang mempunyai reputasi internasional, juga memiliki wawasan yang luas tentang ajaran Islam. Sekalipun keduanya hidup di dua negara yang berbeda kultur dan budaya, namun mereka mempunyai visi dan misi yang sama dalam memberantas kebodohan dan mengangkat harkat martabat manusia yaitu melalui jalur pendidikan. Akhlak yang baik adalah buah iman yang mendalam dan perkembangan relegius yang benar. Dengan berpijak pada landasan iman kepada Allah SWT, rasa takut, bersandar, meminta ampun pada Allah, maka kita akan memiliki potensi menerima keutamaan dan kemuliaan akhlak (Abdullah, 1996). Serta akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan (Al-Ghazali).

Akhlak yang baik dan buruk serta cara menjauhinya, menurut Al-Zarnuji juga harus dipelajari, agar ia senantiasa bisa menjaga dan menghiasi dirinya dengan akhlak mulia. Mempelajari ilmu yang kegunaannya hanya dalam waktu-waktu tertentu, hukumnya fardhu kifayah seperti ilmu shalat jenazah. Dengan demikian, seandainya ada sebagian penduduk kampung telah melaksanakan fardhu kifayah tersebut, maka gugurlah kewajiban bagi yang lainnya. Tetapi jika seluruh penduduk kampung tersebut tidak melaksanakannya, maka seluruh penduduk itu menanggung dosa. Dengan kata lain, ilmu fardhu kifayah adalah di mana setiap umat Islam sebagai suatu komunitas diharuskan menguasainya, seperti ilmu pengobatan, ilmu astronomi, dan lain sebagainya (Syarif, 1993), Sedangkan mempelajari ilmu yang tidak ada manfaatnya atau bahkan membahayakan adalah haram hukumnya seperti ilmu nujum (ilmu perbintangan yang biasanya digunakan untuk meramal). Sebab, hal itu sesungguhnya tidak bermanfaat dan justru



membawa marabahaya karena lari dari kenyataan takdir Allah tidak akan mungkin terjadi. Ilmu menurut Al-Zarnuji adalah sifat yang kalau dimiliki oleh seseorang, maka menjadi jelaslah apa yang terlintas di dalam pengertiannya (Syarif, 1993).

Ada juga pernyataan ulama mengenai kewajiban menuntut ilmu sepanjang usia sebagaimana berikut: "Tuntutlah ilmu dari lahir sampai ke liang lahat." Syekh Abdul Fattâh Abu Guddah menjelaskan bahwa pernyataan ini bukanlah hadis Nabi namun ia hanya perkataan kebanyakan manusia. Berdasarkan penyusuran dari berbagai kitab hadis tidak ditemukan pernyataan ini. Oleh sebab itu, tidaklah boleh disandarkan kepada Rasulullah Saw sebagaimana banyak dilakukan oleh manusia (Abu Ghuddah, 30). Begitu juga Syekh Ibnu Bâz menjelaskan bahwa ini adalah hadis palsu. Syekh Yusuf Al-Qardâwi menjelaskan bahwa ini bukanlah hadis, namun ia memiliki makna yang baik. Jadi, ia dapat dijadikan pepatah atau pernyataan hikmah yang digunakan dalam kehidupan.

3. Menuntut Ilmu Di Masa Covid-19 dalam Pemahaman Hadis

Ilmu sangat penting dalam kehidupan, dengan ilmu ibadah seseorang akan diterima oleh Allah Swt, dengan ilmu kami mengerti mana yang haq dan mana yang bathil, dan dengan ilmu pula seseorang bisa menjadi mulia serta memiliki derajat yang luhur (Al-Gazâli, 1989). Menuntut ilmu sangat penting dalam kehidupan manusia, karena tanpa pendidikan seorang anak manusia tidak akan menjadi pribadi yang berkembang. Selain itu menuntut ilmu dianggap sebagai sebuah titik tolak (*turning point*) yang dahsyat dalam menumbuhkan kesadaran sikap (Ramly, 2005). Bagi muslim, menuntut ilmu tidak boleh pantang menyerah, termasuk di masa Covid-19.

Seperti diketahui saat ini dunia dihadapkan dengan masalah yang rumit yaitu perang melawan Covid 19 (corona virus disease), semua negara terkena dampak dari virus itu. Banyak negara yang berusaha menemukan obat Covid 19, namun sampai saat ini belum ada yang bisa menemukan solusinya, semua kegiatan manusia yang biasa dilakukan tehalang karena dampak Covid 19. Virus ini mudah tertular ke orang lain hanya dari droplet (suatu cairan atau cipratan air liur yang dikeluarkan seseorang dari hidung ataupun dari mulut saat bersin, batuk, maupun berbicara), orang yang terjangkit Covid 19, bahkan jika droplet tersebut menempel di suatu tempat dan orang lain memegangnya masuk ke mulut hingga tenggorokan akan mengakibatkan kematian (Mansur, 2014).

Berkenaan dengan penyebaran wabah menular, Rasulullah Saw bersabda "tha'un (wabah menular) adalah siksaan yang dikirim kepada Bani Israil dan kepada orang-orang sebelum kalian. Apabila kalian telah mendengarnya di suatu bumi (daerah), maka janganlah masuk di dalamnya.



Dan jika ia menimpa suatu bumi yang kalian berada di dalamnya maka janglah keluar dari bumi ini untuk lari darinya (Shahih Al-Bukhari dan Muslim) (Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, 2008). Bagi umat Islam, posisi Rasulullah Saw. sebagai utusan Allah Swt adalah sebagai syahid (justifikasi), mubasyir (pemberi arah petunjuk), dan nazir (pemberi peringatan) bagi segenap manusia. Ajaran Islam yang dibawanya pada dasarnya adalah wahyu Allah SWT dalam Al-Qur'an (QS. 53: 4). Sebagai seorang uswah, beliau adalah penyampai (muballigh), penafsir (mubayyin), dan penjelas terhadap firman Allah yang ada dalam Al-Qur'an baik berupa aqwal (perkataan), fi'li (perbuatan), taqrir (justifikasi), maupun tingkah laku (ahwal). Oleh karena itu, apa yang disampaikan Nabi Saw perlu dindahkan.

Berdasarkan hadis di atas, Rasulullah Saw melarang orang yang terkena wabah untuk keluar dari daerahnya dan orang-orang yang tidak terkena wabah tidak boleh memasuki daerah yang terkena wabah, maka yang terkena virus ini harus menjaga diri agar tidak menularkan penyakit tersebut kepada orang lain. Harus menerapkan protokol kesehatan yang telah ditetapkan pemerintah mengenai pandemi Covid 19 ini yaitu, jaga jarak minimal 1 meter, menggunakan masker, rajin cuci tangan dengan sabun, jangan berpergian jika tidak penting, lebih baik di rumah. Dunia saat ini sedang berusaha untuk menemukan obat virus ini, akan tetapi belum menemukannya, manusia hanya berusaha, hanya Allah Swt yang mampu menghilangkan wabah tersebut dari muka bumi ini.

Sejalan dengan ini, pemerintah Indonesia telah mengupayakan agar proses belajar mengajar tetap terlaksana dengan baik di masa pandemi ini. Bagi umat Islam, situasi Covid-19 hubungannya dengan kewajiban menuntut ilmu memiliki beberapa hikmah. *Pertama*, menuntut ilmu tetap tidak boleh ditinggalkan meskipun dalam situasi Covid-19 dengan tetap mematuhi protokol kesehatan. *Kedua*, ilmu meliputi ilmu dunia dan ilmu akhirat dimana umat muslim harus mengupayakan keduanya bagi keselamatan di dunia dan akhirat. *Ketiga*, menuntut ilmu sangat memperhatikan adab atau etika, bahkan menuntut ilmu sendiri pada dasarnya bertujuan bagi peningkatan derajat etika atau akhlak. *Keempat*, situasi Covid-19 merupakan musibah yang sekaligus sebagai tuntutan bagi para ilmuwan untuk menemukan solusi pencegahan dan obat bagi penyebaran wabah menular ini.

Simpulan

Kewajiban menuntut ilmu terdapat dalam beberapa hadis yang berkualitas *da'if* atau mengandung cacat. Namun karena banyaknya perawi yang meriwayatkannya bahkan sampai 50 sanad maka status hadis ini naik menjadi *hasan ligairihi*. Lafal-lafal yang digunakan dalam hadis-hadis tersebut banyak terdapat penambahan namun memiliki pesan yang sama.



Penuntut ilmu akan senantiasa diampuni dosa-dosanya dan orang yang menuntut ilmu harus ditolong karena ia merupakan bagian dari perjuangan menegakkan syiar agama. Juga ada anjuran ulama untuk menuntut ilmu sepanjang hidup. Ilmu yang dimaksud di sini yang terkait dengan kewajiban seorang hamba mengetahuinya seperti akidah, fiqih, tasawuf, bahasa Arab dan seterusnya. Wajib di sini diklasifikasikan lagi menjadi wajib `ain dan wajib kifâyah bergantung kepada apakah melakukannya fardhu `ain atau fardhu kifâyah. Situasi Covid-19 tidak boleh menjadi penghalang bagi kewajiban menuntut ilmu tentu dengan memperhatikan protokol kesehatan, bahkan menjadi tuntutan bagi para ilmuwan untuk menemukan solusi pencegahan dan abatnya. Penelitian ini diharapkan memiliki implikasi manfaat sebagai pengayaan khazanah pengetahuan bagi khalayak umat muslim. Penelitian ini disadari memiliki keterbatasan khususnya dalam penyajian hadis yang berkaitan tentang wajibnya menuntut ilmu bagi setiap orang, sehingga dibutuhkan penelitian lebih lanjut secara lebih komprehensif, integral, dan mendalam. Penelitian ini merekomendasikan terutama bagi para penyuluh keagamaan Islam untuk dapat memberikan pemahaman kepada khalayak umat muslim mengenai keutamaan menuntut ilmu, termasuk di masa Covid-19.

Daftar Pustaka

- Abdullah, A. F. (1996). *Dosa Dalam Pandangan Islam*, terj. Bahrûn Abu Bakar. (Bandung: Risalah).
- Al-Gazâli, A. H. (1989). *Ihya `Ulumiddîn* .
- Al-Ghazali, I. (n.d.). *Ringkasan Ihya Ulumuddin*. Terjemahan Oleh Bahrûn Abu Bakar. (Bandung:).
- Al-Hasyimi, S. A. (1987).
- Al-Jufri, I. b. (2014). *Pengajaran dan Pendidikan Islam*. Semarang : Fatawa Publishing Al-Qur'an, E. (1990). .
- Al-Qardâwi, Y. (2006). *Filsafat Ilmu Perspektif Pemikiran Islam*, Jakarta, Lintas Pustaka, .
- Al-Qur'an, E. (1997). Jilid II.
- Ashuyuti, S. J. (n.d.). *Jami'us Shoghîr*, Juz 1, Surabaya: Al-Hidayah, tt.
- Darmalaksan, W. (2020). *Cara Menulis Proposal Penelitian*.
- Ginanjari, M. H. (2017). *Pembelajaran Akidah Akhlak Dan Korelasinya*.
- Hamdayana, J. (2016). *metodologi pengajaran*.
- Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Zadul Ma'ad Panduan Lengkap Meraih Kebahagiaan Dunia Akhirat*, (Jakarta: pustaka al-kautsar 2008), jilid 4, h. 38.



Gunung Djati Conference Series, Volume 4 (2021)
Proceedings The 1st Conference on Ushuluddin Studies

ISSN: 2774-6585

Website: <https://conferences.uinsgd.ac.id/gdcs>

- Imam Az-Zarnuji. (2019). *Ta'limul Muta'allim Pentingnya Adab Sebelum Ilmu*, cet. 4,, 75.
- M. Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual* (Jakarta : Bulan Bintang, 1994), hlm. 4
- Machsun, T. (2016). *Pendidikan Adab, Kunci Sukses Pendidikan*.
- Mansur, *Pendidikan anak usia dini dalam islam*, cet. 5, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), h. 88.
- Mardianto. (2014). *Psikologi Pendidikan*.
- Mu'thi, A. (1998).
- Nawawi, I. (1999). *Rayadhus Shalihin*, Jakarta: Pustaka Amin, 541.
- Nugroho, S. (2005). *pendidikan pemerdekaan sistem*.
- Nurtadho. (2016).
- Ramly, N. (2005). *Membangun Pendidikan yang Memberdayakan dan* , xii.
- Rifa'i, A. (1984). *Athlab. Wonosobo: Ma'had Al- Islami Tanbih Al-Ghofilin*.
- Sudarsono. (1997). *Filsafat Islam*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Syarif, M. M. (1993). *Para Filosof Muslim*. Jakarta : Mizan, .
- Wahyudi, M. J. (2006). *Nalar Pendidikan Qur"an*. (Yogyakarta: Apeiron Philotes. 2006), 62.